

DESKRIPSI KARYA SENI RUPA



Jenis Karya	: Lukisan
Judul	: Lereng Gunung Lawu
Ukuran	: 60 cm x 60 cm
Media/Teknik	: Cat Akrilik
Tahun Pembuatan	: 2009
Pencipta	: Drs. Bambang Prihadi, M.Pd

A. Pendahuluan

Gaya seni lukis berkisar dari penggambaran objek yang sangat realistik (representasional), meniru kenyataan dengan sepersis-persisnya, sampai pada penggambaran objek secara abstrak, jauh melenceng dari kenyataan, bahkan sampai pada tingkat nonobjektif, tanpa tujuan menggambarkan sesuatu objek. Istilah abstrak menunjukkan bentuk yang diciptakan (oleh seniman) berdasarkan bentuk-bentuk di alam. Bentuk-bentuk tersebut mungkin sangat disederhanakan sehingga hampir tidak

lagi menggambarkan objek alam. Abstrak adalah “*reorganization of natural impressions to meet the needs of forms and expression*” dan seni rupa adalah “*language of visual signs*” (Ocvirk dkk., 1962: 157). Abstrak adalah penyusunan kembali sifat-sifat penampakan alami untuk memenuhi tujuan penciptaan bentuk-bentuk dan ungkapan pikiran dan perasaan.

Dalam sejarah seni rupa di dunia Barat, cara melukis representasional didasarkan pada seni rupa Yunani kuno dan mencapai puncaknya pada zaman Barok di mana pelukis dapat menggambarkan objek secara sepersis-persisnya. Namun demikian dengan ditemukannya fotografi pada abad ke-18, muncul pemikiran bahwa pekerjaan pelukis seharusnya bukan lagi atau lebih dari sekedar menggambarkan kenyataan, karena dapat digantikan dengan teknologi tersebut. Tantangan ini kemudian melahirkan konsep “ekspresi” dalam seni rupa, yaitu seni rupa sebagai bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Selama berabad-abad lanskap berada di peringkat yang sangat rendah dalam hirarki *genre* resmi Akademi Perancis. Namun, seni lukis lanskap abstrak menantang pandangan kaum Borjuis yang usang tersebut. Abstraksi benar-benar mengubah definisi konseptual tentang lukisan lanskap, dan cara melukis ini menjadi bahan eksplorasi dalam seni kontemporer. Dengan gaya abstrak, seni lukis lanskap menjadi semacam seni Eminem yang hadir untuk menantang persepsi orang. Dari segi sejarah, pada pertengahan abad ke-19, pelukis lanskap mulai menggunakan gaya lukisan yang disebut lukisan *plein-air painting* atau *open air painting*, yang membawa pelukis keluar studio untuk melukis di tempat terbuka. Hal ini secara langsung menjadikan pelukis lanskap dapat menangkap gejala visual yang sangat kaya, seperti kilauan cahaya yang terpantul di air, perubahan warna langit, dan berbagai bentuk objek di alam. Vincent van Gogh dalam karyanya “*Stary Night*” misalnya, bukan berusaha untuk menggambarkan (merepresentasikan) kenyataan alam tetapi mengungkapkan emosi tentang objek alam (www.ideelart.com).

Hal-hal tersebut di atas melatarbelakangi setiap penciptaan lukisan lanskap, termasuk lukisan “*Pemandanan Lereng Gunung Lawu*” yang dideskripsikan di sini. Sesuai dengan judulnya, lukisan ini didasarkan pada tema objek alam tersebut dan

secara umum tidak menunjukkan gaya naturalistik. Deskripsi tentang lukisan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan secara analitis ciri-ciri objek-objek yang digambarkan, bagaimana ciri-ciri penggambaran objek-objek itu dilihat dari segi komposisi, bagaimana bentuk-bentuk tersebut dihasilkan dengan bahan dan alat yang digunakan, serta pikiran dan perasaan apa yang ingin diungkapkan melalui lukisan tersebut.

B. Tema

Secara fisik daerah lereng Gunung Lawu memiliki keindahan alam pegunungan dengan vegetasi tropis yang khas. Di sini terdapat objek wisata yang sangat terkenal yakni Grojogan Sewu dan Telaga Sarangan. Di lokasi ini juga terdapat situs sejarah Candi Sukuh dan Candi Cetha, makam keluarga Mangkunegaran, serta makam presiden Republik Indonesia yang kedua, Suharto. Selain itu, gunung tersebut juga dimitoskan sebagai tempat yang sakral dan penuh misteri (id.wikipedia.org). Jadi, objek ini memiliki keindahan namun sekaligus juga nuansa spiritual. Kedua sifat ini menjadi pertimbangan untuk mengangkat objek tersebut sebagai tema lukisan.

Tema atau dalam Bahasa Inggris *subject matter* adalah “*recognized objects depicted by the artist*” (Cleaver, 1966: 29). Tema adalah objek-objek (benda-benda) yang dapat dikenali yang digambarkan oleh seniman. Dalam lukisan “Lereng Gunung Lawu” objek-objek yang digambarkan secara umum adalah lereng gunung, jurang, ladang, dan pohon. Lereng gunung di sini menjadi batas pandangan di kejauhan, ladang dengan rerumputan dan semak-semak di tengah-tengah, dan tiga pohon di depan yang menjadi fokus pandangan. Gunung dan hamparan ladang dipisahkan oleh jurang, sehingga secara keseluruhan menunjukkan lingkungan perbukitan.

Tema lukisan ini didasarkan pada pengalaman menyusuri jalan antara Tawangmangu sampai Sarangan, dua objek wisata di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun demikian, objek-objek yang tampak dalam lukisan ini lebih merupakan gagasan (pikiran) yang bersifat simbol dan bukan kenyataan faktual pemandangan di tempat tersebut. Dengan kata lain, objek pemandangan yang nyata di

sini hanya menjadi dasar atau pijakan untuk “menampilkan” gambaran alam yang menggugah perasaan keindahan (estetik) dan spiritual.

C. Struktur Bentuk (Komposisi)

Dilihat dari susunan objek-objek yang digambarkan, lukisan “Lereng Gunung Merapi” merupakan lukisan lanskap atau pemandangan alam. Lereng gunung merupakan objek yang membentuk latar belakang (*background*), hamparan ladang dengan rerumputan dan semak-semak membentuk latar tengah (*middle ground*), dan bidang tanah serta ketiga pohon yang menonjol sebagai latar depan (*foreground*). Susunan ketiga latar tersebut membentuk kesan keruangan yang didasarkan pada prinsip perspektif udara (*aerial perspective*) maupun *overlapping shapes* (bidang yang bertumpang tindih). Perspektif udara di sini dihasilkan dengan penggunaan gradasi warna, dari warna terang pada latar depan ke warna gelap pada latar belakang (Gambar ...). Berdasarkan perbedaan warnanya, objek-objek yang membentuk ketiga latar tersebut dapat dilihat sebagai kesatuan bidang-bidang yang bertumpang tindih (Gambar ...). Untuk menghasilkan komposisi yang estetik, garis-garis batas ketiga latar ini diatur dengan mengacu pada prinsip *rule of thirds* (Gambar ...).

Bentuk objek-objek ini tidak digambarkan secara naturalistik, tetapi disederhanakan atau diabstraksikan, sehingga cenderung bersifat formal dan dekoratif. Sifat formal di sini terutama tampak pada objek pohon yang digambarkan dalam pola yang teratur, pewarnaan datar, dan garis kontur yang tegas. Sifat dekoratif di sini dihasilkan dengan bentuk cabang-cabang pohon yang mendekati pola ornamen serta garis-garis bergelombang yang membentuk petak-petak ladang di latar tengah dan bidang tanah di latar depan. Selain itu, goresan kuas pendek-pendek yang merupakan basis penggambaran objek-objek, dengan pola yang relatif teratur juga turut menyumbangkan kesan dekoratif pada lukisan ini.

Prinsip keseimbangan dalam lukisan ini terutama dipenuhi dengan penempatan ketiga objek pohon di bagian latar depan dan kesan berat warna yang seimbang antara bagian kanan dan kiri lukisan. Selain itu, keseimbangan di sini juga didukung dengan

unsur bidang-bidang atau garis tegas yang membentang dari tepi kiri ke tepi kanan, membentuk horisontalitas serta batang ketiga pohon yang membentuk vertikalitas komposisi lukisan.

Prinsip keselarasan dalam komposisi lukisan ini terutama dipenuhi dengan penyederhaan bentuk objek, dengan garis-garis lengkung dan pewarnaan yang relatif datar, dan penggunaan garis pendek-pendek yang menjadi dasar penggambaran seluruh objek. Selain itu, keselarasan di sini juga dihasilkan dengan penggunaan warna analogus yang berkisar dari warna biru, hijau, kuning, dan merah.

Untuk menghasilkan unsur dinamika (gerak) pada komposisi lukisan ini, digunakan garis bergelombang serta pengulangan garis dan bidang secara ritmis di seluruh bidang lukisan. Sebaliknya, kesan ketenangan dalam lukisan ini dihasilkan dengan sifat horisontalitas dan vertikalitas komposisi lukisan.

Lukisan “Pemandangan Lereng Gunung Lawu” di sini cenderung menggunakan gaya Pasca-Impresionisme. Aliran seni lukis ini menggunakan warna cerah yang merupakan ciri khas Impresionisme, tetapi cenderung menggunakan melakukan distorsi untuk menghasilkan efek ekspresif dan menggunakan warna secara arbitrer (en.m.wikipedia.org). Hal ini dapat ditelusuri dari segi penggambaran objek maupun penggunaan warna. Secara umum penggambaran objek mengandung unsur deformasi dan penggunaan warna secara ekspresif, dengan maksud lebih cenderung mengungkapkan perasaan tentang objek yang digambarkan daripada menggambarkan objek itu sendiri secara faktual.

D. Makna

Sebagai objek gunung dapat dimaknai secara fisik sebagai sumber kehidupan, karena gunung menjadi sumber air, makanan, dan tanaman obat-obatan yang dibutuhkan manusia. Sebagai objek pemandangan, bentuk segitiga dan warna biru gunung merupakan latar belakang yang memberikan perasaan tenteram. Selain itu, secara spiritual gunung sebagai bagian dari alam yang sangat menonjol juga mengingatkan pada Sang Mahapencipta. Dalam kepercayaan gunung dianggap sebagai tempat bersemayamnya para dewa atau tempat untuk untuk bersamadi, mendapatkan

penerangan dari Sang Mahapencipta. Terkait dengan hal-hal tersebut, dalam seni gunung merupakan objek keindahan yang abadi, karena memiliki nilai puitis, yaitu menyentuh perasaan, bermakna mendalam, dan mengandung makna kiasan atau simbolis.

Namun demikian, lukisan ini tidak dimaksudkan untuk menampilkan dan mengungkapkan keindahan alam tersebut dengan begitu saja, namun lebih merupakan ungkapan kesan perasaan yang mengarah kepada pengalaman spiritual. Penggambaran objek-objek di sini sengaja diabstraksikan untuk memberikan kesan lebih transendental. Gunung digambarkan dengan warna biru gelap memenuhi bidang atas lukisan untuk memberikan kesan perasaan yang menakutkan. Gunung yang berbukit-bukit dan berjurang-jurang itu diselimuti hutan lebat, hawa dingin, dan kabut yang sering datang dengan tiba-tiba, sehingga begitu menantang orang untuk menjelajahnya.

E. Simpulan

Lukisan “Lereng Gunung Lawu” merupakan lukisan lanskap dengan gaya non-naturalistis, yang dapat dinyatakan berakar dari seni lukis Pasca-Impresionisme. Dengan objek gunung, secara umum lukisan ini dimaksudkan untuk membawa penikmat (apresiator) kepada suatu pengalaman spiritual. Selain itu, bagi penikmat yang mengenal mitos tentang Gunung Lawu khususnya, judul lukisan ini diharapkan dapat membawa kepada pengalaman spiritual yang lebih dalam lagi.

Penggambaran objek secara abstraksi (penyederhanaan bentuk) dalam lukisan ini diharapkan dapat membawa pikiran penikmat kepada simbol, yaitu sesuatu yang memiliki makna umum, sehingga dapat memicu usaha untuk memperluas dan memperdalam pemaknaannya terhadap objek tersebut.

Penggunaan warna kebiruan dan kehijauan diharapkan dapat membawa suasana hati (*mood*) penikmat lukisan ini kepada perasaan yang tenang, sejuk, dan mendalam. Namun demikian dengan kecerahan warna serta garis-garis kontur maupun goresan kuas yang kuat dan ritmis, diharapkan pula muncul kesan gerak yang membawa kepada kesadaran tentang kehidupan. Jadi, pesan yang dimaksudkan bahwa dalam ketenangan

di sini tetap terdapat gerak kehidupan, sebagai pancaran kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa.

Daftar Pustaka:

Cleaver, Dale G. (1966). *Art an introduction*. New York: Harcourt, Brace & World

Ocvirk, Otto D. (1962). *Art Fundamentals*. Dubuque: WM. C. Brown Company.

<http://www.ideelart.com/module/csblog/post/103-1-abstract-landscape-art.html>

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Lawu

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Post-Impressionism>